

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Penanae)

Yayu Rahmawati Mayangsari

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mbojo Bima
yrahmawatimayangsari@.com

Firdaus

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mbojo Bima
firdaus2magister@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pola komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Penetrasi sosial dalam prespektif ilmu komunikasi. Penentuan *key informan* dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisa data dengan reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan dengan tringulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja di Kelurahan Penanae terus meningkat, berbagai kasus seperti pernikahan dini, perkelahian, pemakaian obat-obatan, mabuk-mabukan, dll terus terjadi. Bertambahnya angka kenakalan remaja tidak hanya meresahkan para orang tua, namun juga berbagai pihak seperti Masyarakat, dan Pemerintah. Presentasi kenaikan angka problema sosial yang menggerogoti anak bangsa disebabkan oleh berbagai faktor seperti Pergaulan, lingkungan keluarga tidak harmonis, kurangnya pendidikan agama, ekonomi yang tidak kondusif, dan lain-lain. Dalam mengatasi kenakalan remaja yang cukup memprihatikan orang tua melakukan beberapa upaya seperti: melakukan pengawasan terhadap anak, memberikan kebutuhan anak, melakukan pendekatan emosional, memberikan landasan yang kokoh, membimbing dan mengendalikan perilaku anak, memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, mengajarkan cara berkomunikasi, membantu anak menjadi bagian dari keluarga, memberi teladan, dan memberikan dukungan, dorongan serta motivasi. Selain itu orang tua harus pintar-pintar menempatkan diri.

Kata Kunci: Komunikasi , Orang tua, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan manusia, bahkan sampai di sebut sebagai masa pemberontakan. Kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2003). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Pada masa ini remaja seakan-akan berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan

masalah bagi dirinya dan pada masyarakat di sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.

Baru-baru ini kita sering mendengar berita di televisi, radio maupun di surat kabar yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya seperti tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar, perkelahian, pemakaian obat-obatan, seks bebas yang sebagian besarnya berimbas pada aborsi sementara sebagian kecilnya berimbas pada pernikahan dini, minuman keras, membolos sekolah, kebut-kebutan di jalan, hingga tindakan Kriminal seperti mencuri, dan lain-lain. Bentuk kenakalan remaja yang sekarang ini marak dilakukan di Kota Bima seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan dan seks bebas.

Tawuran antar pelajar selalu menjadi bahan perbincangan di setiap tahunnya. Ini memang bukan perkara baru bagi dunia pendidikan di Kota Bima, bahkan hal ini sempat menjadi topik pembicaraan dan tren. Tawuran antar pelajar saat ini sudah menjadi masalah yang sangat mengganggu ketertiban dan merupakan ancaman. Tawuran yang terjadi bukan hanya disekolah saja, namun juga di berbagai tempat umum. Hal ini akan sangat berdampak pada kerusakan

fasilitas-fasilitas umum. Tentu saja ini bukan hal yang mudah bagi pihak sekolah ataupun masyarakat untuk menghentikan aksi tersebut. Hal ini dilakukan karena melihat senjata yang pelajar gunakan bukan senjata biasa. Biasanya para pelajar menggunakan batu dan kayu sebagai senjata, atau yang lebih parah lagi mereka menggunakan senjata tajam, seperti besi, pisau, ataupun parang yang tentu saja bisa menyebabkan kematian.

Maraknya narkoba di kalangan remaja juga telah merusak mental dan Moral serta berpengaruh besar pada pendidikan di kalangan pelajar. Mereka sangat mudah sekali mendapatkan barang haram tersebut. Bahkan diantara teman mereka pun ada yang menjadi bandar narkoba. Alasan mereka memakai narkoba sebenarnya hanya ingin mencoba tapi lama-kelamaan menjadi ketagihan dan tentu saja sulit untuk dihentikan. Kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SMP hingga mahasiswa setiap tahun terus bertambah. Fakta ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba, khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam.

Hal ini menegaskan bahwa saat ini perlindungan anak dari bahaya narkoba masih belum cukup efektif. Walaupun Pemerintah dalam UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 20 sudah menyatakan bahwa Negara, Pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Namun perlindungan anak dari narkoba masih jauh dari harapan.

Seks bebas juga menjadi fenomena yang sangat memperhatikan selain tawuran antar pelajar dan penyalahgunaan narkoba, dan sepertinya seks bebas telah menjadi tren tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja, pelajar dan mahasiswa bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan.

Pada tanggal 26 November 2015 , Kota Bima sempat di hebohkan oleh kasus tawuran antar pelajar yang melibatkan Murid SMK 3 dan SMA 2 Kota Bima. Kejadian tersebut berhasil menyita perhatian banyak publik. Kenapa tidak, tawuran tersebut berlangsung selama tiga hari berturut-turut di tambah posisi Kedua sekolah yang terletak berdekatan tepatnya bertetangga. Kasus ini tidak hanya

mengganggu aktifitas belajar kedua sekolah, namun juga aktifitas masyarakat sekitar. Kejadian ini bahkan harus melibatkan pihak kepolisian, namun walaupun begitu hal yang sama tetap saja terulang hingga akhirnya pihak sekolah baik di SMK 3 maupun di SMA 2 terpaksa harus meliburkan siswanya untuk mencegah terjadinya aksi yang lebih ekstrim. Pada bulan yang sama perkelahian antar pelajar terjadi di SMA 3, peristiwa yang sama juga terjadi di SMA 5. Tidak hanya terjadi di Kota Bima, masalah yang sama juga terjadi di Kabupaten Bima, contohnya saja kasus perkelahian di SMA 1 Belo. Hal ini membuktikan bahwa perilaku kenakalan remaja telah menyebar dengan cepat tanpa bisa di cegah lagi.

Perkembangan pencandu narkoba di Bima semakin pesat. Para pencandu narkoba pada umumnya berusia antara 12 sampai 20 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Berdasarkan data yang dimiliki Pengadilan Negeri (PN) Bima, membuktikan bahwa kasus narkoba terus saja meningkat. Sementara perkara pidana biasa menunjukkan angka penurunan. Pada tahun 2014, jumlah perkara pidana biasa sebanyak 394 perkara, 43 di antaranya merupakan perkara kasus

narkotika. Dapat di simpulkan bahwa pada tahun 2014 Bahwa presentase kasus narkotika kurang lebih 10,91%. Sementara tahun 2015 perkara pidana biasa sebanyak 351 perkara, sedangkan 41 di antaranya merupakan perkara narkotika, dengan persentase 11,42%. Sementara tahun 2016 per 31 Agustus, jumlah perkara pidana biasa sebanyak 289 perkara. 35 di antaranya merupakan perkara narkotika, dengan persentase 12,11%.

Di Penanae sendiri beberapa masalah yang serupa terjadi, Pada tanggal 8 Desember 2016 pemuda di Kelurahan Penanae terlibat perkelahian. Masalah ini berawal dari kesalahpahaman yang seharusnya bisa di selesaikan dengan cara baik-baik, namun keadaan emosi remaja yang masih belum stabil membuat mereka terlibat perkelahian yang sangat sulit di damaikan. Perkelahian yang awalnya melibatkan dua orang menjadi semakin rumit hingga akhirnya menjadi perkelahian antar geng, jika sudah seperti ini akan semakin sulit di atasi. Kenapa tidak kesalahan dalam mengartikan rasa kesetiakawan membuat mereka menuntut balas dendam. Dalam hal ini hukum mata di balas mata, gigi di balas gigi belaku.

Hampir Sebagian besar tawuran antar pelajar atau antar geng yang terjadi selama ini dikarnakan salahnya

pemahaman para remaja dalam mengartikan kesetiakawanan. Pemahaman arti sebuah persahabatan memang perlu dipahami oleh masing-masing individu pelajar itu sendiri. Tawuran antar pelajar yang didasari oleh rasa kesetiakawanan harus segera di hentikan. Karna hal ini akan memicu, kawan-kawan yang lain untuk mendapatkan hak atau perlakuan yang sama pada waktu mengalami masalah atau dengan kata lain balas dendam. Pada akhirnya lingkaran balas dendam tersebut tidak juga berakhir karna setiap pihak akan menuntut haknya dengan melakukan pembalasan.

Di Penanae, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini, bahkan anak SMP di Penanae diam-diam telah menjadi perokok aktif. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Masalah lainnya yang terjadi di Penanae meningkatnya angka pernikahan dini. Remaja putri yang bahkan baru berusia 14 tahun terpaksa menikah karna

hamil di luar nikah. Masalah ini berawal dari seks bebas. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan Budaya Bima yang sebelumnya sangat kental dengan nilai, norma dan aturan. Budaya Bima yang sangat kental dengan sopan santun perlahan terurai dengan berbagai masalah yang terjadi. Khususnya melibatkan para remaja sebagai generasi penerus Bangsa yang nantinya akan bertanggung jawab atas Negeri dan Tanah Air ini.

Meningkatnya kenakalan remaja yang terjadi di Bima, khususnya di Penanae saat ini di sebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah keluarga, beberapa penyebabnya seperti kurang mendapat kasih sayang orang tua, perselisihan di dalam keluarga yang menyebabkan keadaan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). Terlalu memanjakan anak dan didikan yang keras juga dapat menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu kondisi komunikasi fakum yang terjadi pada orang tua dan anak menjadi penyebab lainnya, hal ini dikarenakan tidak ada keterbukaan antara orang tua dan anak mengenai masalah-masalah yang terjadi.

Faktor lainnya adalah faktor internal yang berasal dari diri remaja sendiri seperti, Rendahnya mental dan emosional akan pentingnya moralitas, sehingga tentu

saja mengakibatkan mereka lebih mudah terpengaruh dan jatuh pada tindakan-tindakan asusila dan penyimpangan sosial. Stress dan depresi juga dapat menjadi penyebab lainnya (<http://www.Detikhealth.com>).

Anak-anak remaja yang terlibat kenakalan remaja itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan control diri tersebut, dan suka menegakkan peraturan sendiri tanpa memperhatikan keberadaan orang lain di sekitarnya.

Faktor lainnya menurunnya nilai Moralitas, kurangnya pemahaman Agama, himpitan ekonomi, kemajuan teknologi, pengaruh budaya luar, dan pengaruh lingkungan. Pergaulan bebas dan lingkungan yang tidak tepat juga bisa menjadi pemicu, banyak dari mereka yang secara bebas mengikuti pergaulan tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Sehingga mereka ikut terjebak pada lingkungan tersebut. (<http://www.pelangiblog.com/2016/01/8-faktor-utama-penyebab-kenakalan-remaja.html>).

Semakin kompleksnya masalah yang terjadi, Maka dari itu diperlukan upaya penanggulangan dari segala pihak, khususnya orang tua dengan berbagai langkah dan upaya, seperti menerapkan

pola komunikasi yang sesuai dan cocok untuk remaja saat ini, dan meningkatkan akses remaja terhadap informasi yang benar dengan merangkul berbagai kalangan, termasuk media massa, masyarakat dan Pemerintah.

Remaja merupakan aset Nasional yang harus kita bina mental dan moralitasnya, karna remaja adalah tunas yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Penerus yang kelak akan membawa bangsa atau negara pada suatu keadaan yang baik, jelek atau bahkan hancur.

Melihat sejumlah permasalahan yang ada, membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja yang semakin hari terus saja meningkat. Peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi masalah Ini. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karna maraknya berbagai masalah kenakalan remaja yang terjadi pada berbagai tempat secara menyeluruh di Kota Bima, khususnya di Kelurahan Penanae.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep-Konsep Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Mulyana, 2004).

Dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar, Deddy Mulyana (2004) membagi jenis-jenis komunikasi ke dalam beberapa bagian, antara lain: a) Komunikasi menurut penyampaiannya, b) Komunikasi menurut kelangsungannya, c) Komunikasi menurut perilaku.

Menurut Deddy Mulyana (2004) dalam Bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar. Bentuk Komunikasi di bagi menjadi empat bagian, diantaranya: a) Komunikasi Intrapersonal, b) Komunikasi Interpersonal, c) Komunikasi kelompok, d) Komunikasi Massa

Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan antara seseorang dengan orang lain. Penetrasi sosial, merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan juga intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama. proses penetasi sosial mencakup perilaku verbal, perilaku non verbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.

Dalman dan Taylor (dalam Littlejohn,2001) percaya bahwa hubungan seseorang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial. Mereka mengatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Mereka membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya seseorang akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses.

Dalam teori penetrasi sosial Daltman dan Taylor menganalogikan dengan Struktur kulit bawang dengan

lapisan-lapisan yang berbentuk lingkaran dari sebuah bawang yang mewakili berbagai aspek dari kepribadian seseorang. Lapisan terluar adalah citra publik seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Ketika proses komunikasi semakin berlangsung, maka akan terjadi proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka. Ini adalah hal yang utama dalam proses penetrasi sosial.

Dalam penetrasi digunakan dua dimensi, yaitu keluasan yang merujuk pada berbagai topik, yang di diskusikan dalam suatu hubungan dan kedalaman yang merujuk pada keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik. Kesimpulannya adalah perubahan dalam pusat lapisan akan berpengaruh lebih banyak dari pada lapisan luar, dan makin besar kedalamannya, makin banyak kesempatan bagi seseorang untuk merasa rentan. (Littlejohn,2001:292).

Asumsi-asumsi Teori penetrasi sosial, antara lain: (1) Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim, (2) Secara umum perkembangan hubungan sistimatis dan dapat di prediksi, (3) perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi, (4) pembukaan

diri (self disclosure) adalah inti dari perkembangan hubungan (<http://mysteriouxboyz90.blogspot.co.id/2010/08/teori-komunikasi-penetrasi-sosial-irwin.html>).

Dalam proses berjalannya Suatu Penetrasi sosial Daltman dan Taylor (dalam Littlejohn,2001:292) menyatakan beberapa tahap yang harus dilewati. Tahap pertama dalam proses tersebut adalah tahap Orientasi, membuka sedikit demi sedikit. Tahap ini adalah tahap paling awal, tahap ini terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri seseorang yang terbuka untuk orang lain.

Tahap kedua adalah Pertukaran penjabakan afektif, munculnya diri pada tahap ini merupakan perluasan area publik dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu muncul. Apa yang tadinya privat menjadi publik.

Tahap ketiga adalah Pertukaran Afektif, komitmen dan kenyamanan. Tahap ini termaksud interaksi yang lebih tanpa beban dan santai Daltman dan Taylor(dalam Littlejohn,2012) dimana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini menggambarkan Komitmen yang lebih lanjut, kepada individu lainnya.

Tahap terakhir adalah Pertukaran Stabil, kejujuran total dan keintiman. Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas yang tinggi. Pada tahap ini keintiman sangat tinggi dan akan merangsang kejujuran total karna masing-masing interaktan dapat melakukan prediksi secara akurat.

Thibaut dan Kelley mengembangkan dengan menganalisis konsep untung rugi dalam menelaah suatu interaksi sosial dalam teori penetrasi sosial pada teori pertukaran sosial (Sosial exchange). Dalam kajian ini, Thibaut dan Kelley lebih berkonsentrasi pada hasil interaksi sosial, kepuasan dalam interaksi Sosial, dan stabilitas interaksi Sosial. Teori penetrasi Sosial berasumsi bahwa kedekatan suatu hubungan tergantung pada analisis untung rugi yang akan diperoleh seseorang.

Hasil berupa ganjaran untung rugi yang diistilahkan oleh Thibaut dan Kelley mengasumsikan bahwa orang akan memprediksi hasil yang diperolehnya terlebih dahulu sebelum melakukan suatu interaksi dengan orang lain. Dalam konsep yang dikemukakan oleh John Stuart Mill bahwa dalam suatu interaksi

orang akan lebih memaksimalkan keuntungan dan meminumkan kerugian (*minimax principle*).

Dalam teori pertukaran Sosial, para ahli mengasumsikan bahwa orang dapat mengukur secara akurat hasil yang diperoleh dari beragam interaksi dan orang mampu memilih satu tindakan yang akan memberikan hasil terbaik. Suatu hubungan dapat diukur melalui Mengukur kepuasan hubungan dan Mengukur stabilitas hubungan (<https://muktikomunikasi.blogspot.co.id/2014/03/teori-penetrasi-sosial.html>).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara Sosial kenakalan remaja ini di sebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang di lakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah

masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melanggar aturan, nilai, dan Norma yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. a) Karakteristik Kenakalan Remaja, b) Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja, c) Aspek-Aspek Kenakalan Remaja, d) Dampak dan Akibat Kenakalan Remaja, e) Penyebab Kenakalan Remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif.

Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kelurahan Penanae Kecamatan Raba Kota Bima.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini: Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam penulisan ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi.

Informan Penelitian

Informan dipilih secara *Purposive* (dengan memiliki Kriteria inklusi) yang ditetapkan oleh peneliti dan menyimpulkan ada 23 informan dalam penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman (2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu: Reduksi Data, Model Data (*Data Display*); Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (Sulistiany, 1999) ada empat macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu: Triangulasi data, Triangulasi pengamat, Triangulasi Teori. Triangulasi metode.

Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian data deksriptif dimana penulis menganalisa serta memaparkan

hasil penelitian berdasarkan fakta yang didapat di lapangan. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae**

Masalah kenakalan remaja saat ini sudah bukan hal yang baru lagi, bahkan masalah ini telah menjadi fenomena umum yang terjadi hampir di semua wilayah Kota Bima tak terkecuali di Kelurahan Penanae. Masalah kenakalan remaja yang terus saja meningkat sangat pesat telah menjadi salah satu problema sosial yang menyita perhatian banyak publik, tidak terkecuali para orangtua, kenapa tidak remaja yang kelak akan bertanggung jawab menjadi penerus bangsa kini tidak bisa menjadi harapan.

Beberapa tahun terakhir berbagai kasus mengejutkan yang melibatkan para remaja terjadi di Kelurahan Penanae. Salah satu permasalahan yang menyita perhatian masyarakat di Kelurahan Penanae adalah kasus pernikahan dini, sejauh ini kasus pernikahan dini yang

pernah terjadi di Kelurahan Penanae telah mencapai lebih dari 15 kasus, setiap tahun masalah ini terus terjadi, dan malah terus saja meningkat.

Budiman(38) selaku orang tua yang berhasil peneliti wawancarai, mengakui dirinya cukup terkejut dengan beberapa kasus yang melibatkan para remaja saat ini. Contohnya saja salah satu Pergelutan dan problema sosial yang menyeret banyak remaja di Penanae saat ini adalah pernikahan dini.

“Menurut saya, contoh permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae adalah pernikahan dini. Hal ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua anak saja, namun beberapa anak. Menurut saya jumlahnya cukup mengejutkan mengingat kondisi lingkungan Penanae yang sebelumnya sangat kental dengan aturan, nilai dan norma agama.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025)

Pernikahan dini telah menjadi salah satu permasalahan remaja di Kelurahan Penanae. Remaja yang usianya baru mencapai awal 14 tahun harus terpaksa menikah ketika hamil diluar nikah, jika tidak menikah maka jalan keluar yang ditawarkan adalah aborsi, padahal hal tersebut seharusnya tidak dibenarkan. Kedua hal tersebut seharusnya dihindari namun masalah ini seakan menjadi fenomena yang tak terelakan.

Penyebab Kenakalan Remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae

Kejahatan remaja yang terus meningkat setiap harinya menunjukkan bahwa kondisi ini tidak berbeda dengan potret buram yang sangat kusut dan sulit terurai. Dari sekian banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae, apa sajakah yang menjadi faktor penyebabnya. Setiap masalah pasti memiliki faktor pemicu begitu pula dengan kasus kenakalan remaja yang saat ini terjadi di Kelurahan Penanae.

Aminah(62), seorang Guru PNS sekaligus pihak orang tua yang berhasil diwawancarai, menjelaskan penyebab utama yang memicu terjadinya masalah kenakalan remaja adalah orang tua itu sendiri. Setiap orang tua dinilai bertanggung jawab atas anaknya. didikan dan contoh yang diberikan orangtua akan membentuk pola pikir dan pola perilaku anak. Jika orang tua salah mendidik dan memberikan contoh maka tentu saja anak akan melakukan hal yang tak jauh berbeda. Anak cenderung meniru hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak akan mendapatkan figur yang baik sebagai teladan, namun jika orang tua memberikan contoh yang buruk, maka

tidak heran jika anak bertindak dan melakukan hal yang sama.

“Sebagain orang tua tidak menyadari bahwa masalah kenakalan remaja disebabkan oleh orang tua sendiri, kurangnya kesadaran pihak orang tua dan tidak pahamnya orang tua tentang situasi yang dialami anaknya menjadi faktor penyebab terjadi kenakalan remaja. Usia remaja adalah usia yang sangat retan, jadi seharusnya orang tua harus lebih bersabar dalam mendidik anaknya. Bersabar bukan berarti memanjakan anak, karna terlalu memanjakan anak juga dapat menjadi salah satu penyebabnya. Orang tua harus mendidik anaknya dengan cara yang tepat, dan memberikan contoh yang baik karna bagaimanapun anak adalah tanggung jawab orang tua.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025)

Pendapat Guru yang telah menjadi pengajar di Sekolah Dasar (SD) lebih dari 20 tahun tersebut hampir sama dengan pendapat Aisah(44), yang menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah Keluarga. Aisah(44), menilai bahwa keluarga sangat bertanggung jawab dalam hal membentuk kepribadian, sikap dan perilaku anak. Tentu saja karna Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sekaligus menjadi lingkungan yang akan berdampak besar terhadap pembentukan diri dan karakternya.

“Lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, sikap dan perilaku anak adalah lingkungan keluarga. Jika anak di didik dengan cara yang keras maka anak akan menjadi tidak sabaran dan pemaarah, namun hal berbeda terjadi jika anak didik dengan cara yang tepat, dengan memberikanya kasih sayang dan perhatian karna bagaimanapun anak masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga. karna jika bukan keluarga maka siapa lagi yang dapat menjadi tempat sandaran anak-anak kita.” (hasil wawancara, pada 22 Juni 2025)

Pada dasarnya keluarga adalah tempat dimana seorang anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna baik secara fisik, pikiran dan mental. Anak seharusnya bisa mendapatkan dukungan perhatian, kasih sayang dan dukungan moral dari orang tua. Namun sebaliknya jika anak tidak mendapatkan hal tersebut di dalam keluarga yang terjadi adalah pelampiasan di luar rumah. Maka tidak mengherankan jika anak akhirnya mencari perhatian dan kasih sayang dari pihak lain.

Hubungan atau Kedekatan Orang Tua dengan anak di Kelurahan Penanae

Hubungan atau kedekatan orang tua dan anak dapat menjadi ujung tombak dalam mengatasi kenakalan remaja. Oleh karna itu peneliti mencoba mencari tahu bagaimanakah hubungan atau kedekatan para orang tua dengan anak-anaknya. Ketika ditanya Apakah Putra-Putri

bapak/Ibu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau di dalam rumah ?, semua narasumber yang berhasil di wawancarai memberikan jawaban yang tak jauh berbeda. Pihak orang tua yang di wawancarai mengakui bahwa anaknya lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah. Sayangnya walaupun anak lebih sering berada di rumah, hanya sedikit pihak orang tua yang mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya saat berada di rumah. Hal ini dikarnakan kurangnya pengawasan dan perhatian yang di berikan oleh orang tua terhadap anak sehingga anak cenderung menutup dirinya. Hal ini terbukti ketika narasumber di lemparkan pertanyaan “Apakah bapak/ibu mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh putra-putri anda ketika berada di luar rumah atau di dalam rumah ? apakah bapak/ibu melakukan pengawasan ? seperti apa pengawasan yang dilakukan ?”

Itamirahma(44), mengatakan bahwa ia tidak mengetahui dengan jelas aktifitas serta kegiatan yang sering di lakukan oleh anaknya ketika berada di dalam rumah. Keadaan ekonomi keluarganya yang tidak memadai membuatnya sibuk membantu suaminya mencari nafkah dengan berkerja serabutan. Hal ini menyebabkan merenggangnya hubungan antara orang tua dan anak.

“Saat saya meninggalkan rumah untuk bekerja, saya hanya tahu bahwa putri saya berada di rumah dan menyelesaikan tugas yang saya telah di berikan. Selanjutnya aktifitas apa dan bersama siapa putri saya berinteraksi saya tidak tahu banyak.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Senada dengan pendapat Budiman(38), yang menyatakan bahwa dirinya juga tidak tahu betul apa yang anaknya lakukan saat berada di dalam rumah dan di luar rumah. Hal ini bisa saja terjadi karna sejak awal orang tua tidak mengawasi anaknya sehingga anaknya cenderung memisahkan diri.

“Pekerjaan saya sebagai kusir dan petani mengharuskan saya meninggalkan rumah di pagi hari dan kembali ke rumah pada sore hari, bahkan terkadang malam hari. selama saya berada di luar rumah saya tidak tahu apa yang di lakukan anak saya ketika berada di rumah. Bahkan ketika saya berada di dalam rumah, anak-anak saya cenderung sibuk dengan aktifitasnya sendiri.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Sejalan dengan jawaban yang di berikan Hamilah(57), yang mengakui bahwa dirinya cukup dekat dengan anaknya namun terkadang dirinya tidak mengetahui aktifitas yang di lakukan oleh anaknya baik di dalam rumah ataupun di luar rumah.

“Terkadang anak saya menutup dirinya untuk beberapa hal, saya

mencoba mencari tahu penyebabnya namun hal tersebut malah membuat hubungan kami semakin menjauh. Jadi saya mencoba memberikan kepercayaan kepadanya. Karna saya yakin bahwa anak saya dapat membedakan antara yang baik dan buruk sehingga saya tidak perlu melakukan pengawasan yang berlebihan terhadap aktifitasnya. Karna hal tersebut bisa saja sangat menganggunya.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Pengawasan orang tua memang sangat diperlukan, baik saat anak berada di luar rumah maupun berada di dalam rumah. Usia anak remaja yang masih sangat rentan biasanya di tandai dengan rasa penasaran yang sangat tinggi sehingga anak cenderung mencoba-coba hal baru, jika orang tua tidak melakukan pengawasan maka kemungkinan anak terjerumus pada hal-hal yang tak diinginkan bisa saja terjadi. Pengawasan orang tua yang terlalu ketat juga akan membuat anak merasa tidak nyaman dan tercekik, hingga akhirnya memberontak.

Dampak dan Akibat Kenakalan Remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae

Setiap Sikap, dan Perilaku seseorang pasti memiliki dampak dan akibat, begitu pula dengan kasus kenakalan remaja. Umumnya Remaja yang melakukan kenakalan akan dihindari atau malah di kucilkan oleh banyak orang, remaja tersebut akan dianggap sebagai penganggu

dan orang yang tidak berguna sehingga ia tersingkir dari lingkungan sosialnya. Kemungkinan terburuk dari dikucilkan dari lingkungan sosialnya, bisa saja ia mengalami gangguan mental, yang dimaksud gangguan mental bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisasi. Biasanya mereka sangat sedih atau malah akan membenci orang-orang disekitarnya.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Hasnah(59), yang menyatakan bahwa salah satu akibat dari perilaku kenakalan remaja akan membuat seseorang di kucilkan dari lingkungan sosialnya. Sikap semacam ini terjadi begitu saja secara alami dan spontan, hal ini merupakan salah satu respon masyarakat dari aksi yang dilakukan si anak.

“Saat seseorang terlibat masalah maka secara otomatis anak tersebut tersingkir dari lingkungan sosialnya. Awalnya anak tersebut akan di hindari oleh teman-temannya namun pada akhirnya anak tersebut tidak akan memiliki tempat dan ruang di lingkungan sosialnya.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Taqwa(44), yang memiliki pendapat yang serupa menambahkan bahwa akibat lainnya dari kenakalan remaja adalah pembentukan kepribadian dan ahlak yang buruk. Kebiasaan melakukan kenakalan

akan membentuk kepribadian dan ahlak yang buruk bagi pelakunya yang dikhawatirkan kebiasaan tersebut akan sangat sulit di ubah kedepanya.

“Saat seorang anak melakukan kesalahan dan terus mengulangnya lagi maka secara tidak langsung anak tersebut sedang membentuk kepribadian buruk di dalam dirinya. Sikap yang sama dan dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan, yang tanpa sadar telah menjadi identitas, jika sudah seperti ini maka sikap si anak akan sulit di ubah.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Beberapa narasumber lainnya yang berhasil di wawancarai mengatakan hal yang tak jauh berbeda ketika ditanyakan dampak dan akibat dari kasus kenakalan remaja. Dampak dan akibat dari kasus kenakalan remaja tidak hanya dirasakan oleh si pelaku namun juga teman bergaul, keluarga dan masyarakat.

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Untuk mengetahui lebih dalam tentang peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, dimana salah satu penyebabnya adalah pergaulan. Peneliti meminta pendapat beberapa narasumber tentang bagaimana cara orang tua mengatur pergaulan Putra-putrinya. Peneliti melemparkan pertanyaan, “Bagaimana cara bapak/ibu mengatur

pergaulan putra-putri anda ? Andakah aturan yang di tetapkan ?”

Ketika ditanyakan hal tersebut, Hamila menjelaskan bahwa cara orang tua mengatur pergaulan anak-anaknya menjadi poin yang sangat penting, karna pergaulan akan memberikan dampak yang sangat besar pada perubahan sikap, dan perilaku anak. Dalam hal ini Hamila mengatakan bahwa dirinya sangat selektif dalam memilih lingkungan bergaul anaknya. Selektif memilih lingkungan bergaul yang dimaksud bukan berkaitan dengan popularitas tetapi terkait dengan kekuatan karakter dari teman bergaulnya.

“Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi pergaulan anak-anaknya. Jika orang tua tidak melakukan pengawasan, bisa saja hal buruk terjadi, bahkan dalam pengawasan orang tua kemungkinan buruk masih bisa saja terjadi, karna bagaimanapun teman bergaul akan memberikan dampak untuk anak-anak kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya selalu mencoba mengingatkan anak saya untuk cerdas memilih teman bergaul. Sebenarnya saya tidak menetapkan aturan apapun, saya hanya mengingatkan untuk selalu berhati-hati.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Berbeda dengan Sukardin yang berpendapat bahwa dalam hal mengatur pergaulan anak-anaknya perlu di tetapkan aturan yang pasti. Salah satunya

menetapkan Waktu bergaul anaknya ketika sedang berada di luar rumah.

“Saya menetapkan waktu dimana anak-anak saya bisa keluar dan harus pulang kembali ke rumah. Aturan yang saya tetapkan adalah tidak boleh keluar di malam hari untuk urusan apapun. Jika anak saya sedang berada di luar rumah, maka wajib sebelum adzan magrib harus kembali ke rumah.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Sama Hal nya dengan jawaban yang di berikan M.Rizal, yang menyatakan bahwa dirinya juga menetapkan aturan untuk mengatur pergaulan anaknya. Dalam hal mengatur pergaulan anak-anaknya, Khususnya untuk anaknya yang saat ini sedang berada di masa remaja. Ia menyatakan bahwa dirinya mewajibkan anaknya untuk mengenalkan teman-temannya pada keluarganya.

“Melihat berbagai kasus yang terjadi, saya tidak ingin menekan anak-anak saya dengan memberikan berbagai aturan yang sedikit membatasi ruang geraknya. Jadi saya mencoba mengontrol pergaulanya dengan mengenal dan mendekatkan diri dengan teman-temannya. Karna bagaimanapun teman bermain anak saya pasti mengetahui apa yang terjadi pada anak saya saat berada di luar rumah.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Aisah mejelaskan cara dirinya mengatur pergaulan anak-anaknya yaitu dengan membangun hubungan dengan

teman-teman anaknya dan mengenali lingkungan yang menjadi tempat bermain anaknya, maka dengan cara ini ia tak perlu lagi merasa cemas ketika anaknya sedang berada di luar rumah, karna ia merasa bahwa anaknya masih dalam jangkauanya walaupun dirinya tidak melakukan pemantauan secara langsung. Hal ini didasari kepercayaan yang di bangun dari hubungan antara dirinya dan teman anaknya. Kedekatan antara dirinya dan teman anaknya memberikan keuntungan, karna secara tak langsung ia dapat memantau anaknya dari teman bergaulnya. Ketika ditanyakan apakah ada aturan yang di tetapkan aisah menegaskan bahwa aturanya adalah kepercayaan.

“Aturan yang saya tetapkan adalah kepercayaan. Dalam hal ini saya mencoba mendekatkan diri dan membangun hubungan dengan teman anak saya, selain itu juga saya perlu mengetahui lingkungan seperti apa yang menjadi tempat bermain anak saya. Jadi walaupun anak saya berada di luar rumah, saya tidak perlu merasa cemas karna saya telah meletakkan antena pengintai dari hubungan yang saya bangun.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Dihimpun dari beberapa pendapat narasumber, berikut beberapa peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, antara lain: a) Memenuhi kebutuhan anak, b) Memberikan ikatan dan hubungan emosional. c) Memberikan suatu landasan

yang kokoh, d) Membimbing dan mengendalikan perilaku anak. e) Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, f) Mengajarkan cara berkomunikasi, g) Membantu anak menjadi bagian dari keluarga, h) Memberi teladan. i) Memberikan dukungan.

PERSPEKTIF TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Teori penetrasi sosial adalah teori yang dipaparkan oleh Daltman dan Taylor, teori ini menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan antara seseorang dengan orang lain. Penetrasi sosial, merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan juga intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama. proses penetasi sosial mencakup perilaku verbal, perilaku non verbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Hayati(45), yang menyatakan bahwa:

“Hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya tidak begitu saja menjadi langsung dekat, dalam hubungan apa pun itu perlu adanya pendekatan-pendekatan dan proses

sehingga membuat hubungan yang sebelumnya renggang menjadi kembali dekat, dari tidak kenal menjadi kenal.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Orang tua dapat menerapkan teori penetrasi sosial dalam mengatasi kenakalan remaja. Menurut pandangan teori ini, Hubungan yang sebelumnya renggang dapat menjadi lebih akrab, erat dan intim. Untuk mengatasi kenakalan remaja, orang tua dapat mengembangkan hubungannya dengan si anak, pengembangan yang dimaksud di sini adalah mengembangkan hubungan secara psikologis dan emosional anak dengan orang tua. Dengan mengembangkan hubungan semacam ini, maka orang tua dan anak akan menjadi lebih akrab dari sebelumnya. Untuk mencapai hal tersebut maka di perlukan adanya pendekatan-pendekatan dari pihak orang tua kepada anak-anaknya. Berikut beberapa tahap pendekatan yang bisa dilakukan menurut teori penetrasi sosial.

Tahap pertama dalam proses tersebut adalah tahap Orientasi, membuka sedikit demi sedikit. Tahap ini adalah tahap paling awal, tahap ini terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri seseorang yang terbuka untuk orang lain. Dalam menerapkan tahap ini, Hayati(45), mengakui bahwa dirinya

melakukan beberapa pengenalan dengan anaknya, berikut pemaparannya yang menjelaskan.

“Pada tahap ini orang tua harus melakukan pendekatan yang bertujuan mengenal anak, mengenal anak disini meliputi banyak hal, seperti mengenal lingkungan bermain, mengenal hobbi, kebiasaan, hal-hal yang disukai dan hal-hal yang dibenci.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Tahap kedua adalah Pertukaran penjajakan afektif, munculnya diri pada tahap ini merupakan perluasan area publik dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu muncul. Apa yang tadinya privat menjadi publik. Apa yang sebelum tidak bisa di ketahui mulai diketahui.

Setelah melewati tahap pertama yaitu tahap orientasi yang juga bisa di sebut tahap pendekatan awal, selanjutnya Hayati(36), memasuki tahap kedua dimana dirinya mulai mengetahui lebih banyak tentang anaknya. Setelah orang tua melakukan pengenalan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan anaknya yang membuat hubungan antara anak dan orang tua mulai dekat. Maka selanjutnya anak akan mulai membuka dirinya kepada orang tua. hal yang sebelumnya menjadi privasi mulai mendapat sedikit ruang keterbukaan dengan membagi berbagai hal privasi tersebut kepada orang tuanya.

“Setelah saya melakukan pendekatan dan pengenalan terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan anak saya, hubungan kami mulai dekat. Anak saya mulai membagi beberapa informasi pribadinya kepada saya, sehingga membuat saya lebih mengenal anak saya dari yang sebelumnya.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Tahap ketiga adalah Pertukaran Afektif, komitmen dan kenyamanan. Tahap ini termaksud interaksi yang lebih tanpa beban dan santai. dimana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini menggambarkan Komitmen yang lebih lanjut, kepada individu lainnya.

Dalam tahap ini anak mulai terbiasa menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, walaupun belum secara sepenuhnya. Namun tetap saja hal ini akan membuat orang tua lebih mudah mengambil tindakan dari kejadian dan masalah yang sedang dihadapi anaknya.

Tahap ketiga dijelaskan oleh Aisah(45), yang menyatakan bahwa setelah melalui tahap pertama dan kedua hubungan dengan anaknya menjadi dekat, karna anaknya mulai bercerita secara spontan. Spontanitas inilah yang

menunjukkan bahwa anak mulai nyaman untuk menceritakan tentang hal-hal yang terjadi di dalam hidupnya.

“Anak saya mulai bercerita dengan spontan tentang apa yang terjadi pada dirinya diluar pengawasan saya, komunikasi dimulai dengan spontan menunjukan bahwa hubungan mulai memasuki tahap intim. Tahap ini menunjukan kedekatan dari sebuah hubungan dimana kenyamanan dan komitmen menjadi kunci utamanya. Dalam hal ini kenyamanan dari suatu hubungan perlu dijaga.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Tahap terakhir adalah Pertukaran Stabil, kejujuran total dan keintiman. Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas yang tinggi. Pada tahap ini keintiman sangat tinggi dan akan merangsang kejujuran total karna masing-masing interaktan dapat melakukan prediksi secara akurat.

Aminah(62), menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai mengungkapkan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas yang tinggi. Pada tahap ini keintiman sangat tinggi dan akan merangsang kejujuran total karna masing-masing

interaktan dapat melakukan prediksi secara akurat.

“Tahap ini orang tua dapat memperkirakan apa yang terjadi pada anaknya melalui berbagai cerita yang di cerikan oleh anak. tahap ini anak membuka dirinya secara total, menyapaikan semua isi pikiran dan perasaanya sehingga selalu menceritakan semua hal pada orang tuanya, entah itu baik maupun buruk.” (Hasil wawancara, pada 22 Juni 2025).

Tahap terakhir menjelaskan bahwa hubungan antara orang tua dan anak telah memasuki tahap keintiman yang serius, dimana kedua belah pihak saling mempercayai sehingga merangsang komunikasi spontan dan kejujuran yang tinggi. Tahap ini orang tua dapat lebih leluasa berperan dalam membantu anaknya mengatasi masalah yang sedang di hadapinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti menilai bahwa permasalahan kenakalan remaja di Kelurahan Penanae meningkat sangat pesat, dimana jumlah kasus kenakalan remaja terus bertambah hingga mencapai jumlah yang cukup mengejutkan. Berbagai permasalahan yang menerpa hidup para remaja memang dapat menjadi faktor pendorong yang memotivasi remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma,

nilai dan aturan. Namun hal ini tidak terlepas dari peran orang tua yang seharusnya melakukan pengawasan terhadap anaknya, pengawasan yang dilakukan tidak bersifat menekan, karna jika anak merasa tertekan maka hal tersebut malah akan menjadi faktor penyebab anak terlibat masalah.

Orang tua harus berperan ekstra dalam mengatasi kenakalan remaja dengan memberikan bimbingan dan didikan sehingga anak terhindar dari hal-hal negative yang marak terjadi di tengah masyarakat. Problema sosial yang saat ini tengah memuncak tidak hanya membutuhkan peran serta orang tua. Peran masyarakat dan Pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam menindaklanjuti masalah pergelutan para remaja yang masih belum juga terselesaikan. Beberapa contoh kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Penanae seperti, Pernikahan dini, Pemakaian obat-obatan seperti Tramadol, mabuk-mabukan, perkelahian, Prostitusi, dan lain-lain.

Peran orang tua sangat di butuhkan dalam mengatasi kenakalan remaja, karna memang orang tua merupakan pihak pertama yang mendidik anaknya sehingga membentuk pola pikir, perilaku, sikap dan karakter anak. Orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi anaknya,

dengan begitu kemungkinan terlibatnya para remaja ke dalam kasus-kasus dan permasalahan kenakalan remaja akan berkurang.

Dalam menjalankan perannya orang tua harus menerapkan pola komunikasi demokrasi. Pola komunikasi demokrasi akan menciptakan hubungan yang

harmonis antara anak dan orang tua, sehingga proses komunikasi yang terjadi berjalan dua arah. Komunikasi jenis ini dinilai lebih efektif dari jenis komunikasi lainnya. Sehingga membuat pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua tersampaikan dan dapat diterapkan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta:Grasindo.Rosdakarya.
- . 2003. Ilmu, Teory dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- . 2005. Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta:Grasindo.Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih D. 1988. Psikologi Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Haryono, Muhammad. 2011. Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock. 2003. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1988. Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali.
- . 2003. Psikologi Sosial : Kenakalan Remaja, Jakarta : Rajawali, 2003
- . 2003. Patologi Sosial, Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J, Moleong. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. 2012. Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, Analisa Data Kualitatif, UI Press Jakarta.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu pengantar. Bandung: Rosda Karya
- . 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosda Karya
- Rahayu, Siti Haditono. 2005. Psikologi Perkembangan: *Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Jogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruslan, Rosady. 2002. Kiat Kampanye Public Relation dan Strategi, Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Hal 90-91.
- Subekti R. Kitab Undang – undang Hukum Perdata.
- Sugiono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung Alfabet.
- Sulistiany, Idris, Nuny. 1999. Penelitian Kulitatif. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Sutopo, HB. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press. Hassel
- Nogi. ST. 2005. Manajemen Publik. Jakarta: PT. Grasindo.
- <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/17/model-model-komunikasi/>
(diakses pada tanggal 29 April 2017)
- <https://muktikomunikasi.blogspot.co.id/2014/03/teori-penetrasi-sosial.html>
(diakses pada tanggal 29 April 2017)
- <http://mysteriouxboyz90.blogspot.co.id/2010/08/teori-komunikasi-penetrasi-sosial-irwin.html> (diakses pada tanggal 29 April 2017)
- <http://www.suarantb.com/news/2016/09/20/8908/kasus.narkoba.di.bima.terus.naik>
(diakses pada tanggal 29 April 2017)